

**ANALISIS PUISI BERJUDUL *DENYUT NADI*
KARYA ACHLUDDIN IBNU ROCHIM:
Struktur Kebatinan, Sosial, Dan Simbolisme Dalam Kritik Sosial-Poetik**

Andia Hayuning Jagarnira Bentang Pakerti

Universitas UPN Veteran Jawa Timur,

naaoniira@gmail.com;

ABSTRACT

The poem *Denyut Nadi* (Pulse) by Achluddin Ibnu Rochim represents the collective sentiment of a society burdened by social, economic, and political crises. Through natural metaphors, the poet's inner state is articulated in a poetic and reflective rhythm of protest. This study aims to uncover the spiritual structure, social symbols, and critique of power embedded within the poem's structure. By employing a structural and semiotic approach, this research reveals that the poem serves as a medium of expression for the anxiety surrounding democratic stagnation and the suffering of the people.

Keywords: *social critique, spiritual structure, symbolism, contemporary poetry, Achluddin Ibnu Rochim*

ABSTRAK

Puisi *Denyut Nadi* karya Achluddin Ibnu Rochim merupakan representasi perasaan kolektif masyarakat yang terhimpit oleh krisis sosial, ekonomi, dan politik. Melalui metafora alam, suasana batin penyair terartikulasikan dalam irama protes yang puitis dan reflektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna kebatinan, simbol-simbol sosial, serta kritik terhadap kekuasaan yang dibalut dalam struktur puisi. Dengan menggunakan pendekatan struktural dan semiotik, penelitian ini menemukan bahwa puisi ini menjadi media ekspresi kegelisahan terhadap stagnasi demokrasi dan penderitaan rakyat.

Kata kunci: *kritik sosial, struktur kebatinan, simbolisme, puisi kontemporer, Achluddin Ibnu Rochim*

A. PENDAHULUAN

Puisi sebagai bentuk ekspresi estetis seringkali menjadi medium yang sangat kuat untuk menyuarakan keresahan sosial. Dalam konteks sastra Indonesia modern, banyak penyair yang menggunakan puisi untuk mencerminkan kondisi sosial, politik, dan ekonomi masyarakat. Salah satu penyair kontemporer yang menonjol dalam hal ini adalah Achluddin Ibnu Rochim, yang dalam puisinya *Denyut Nadi* menunjukkan sensitivitas sosial dan kepedulian terhadap nasib rakyat kecil.

Puisi *Denyut Nadi* tidak hanya menawarkan keindahan bahasa dan irama, tetapi juga menjadi ruang kontemplasi tentang kondisi bangsa. Imaji kekeringan, kemarau, dan "konstitusi mati suri" menggambarkan kondisi negara yang krisis

baik secara fisik maupun moral. Dalam puisi ini, penyair menggugah pembaca untuk tidak hanya merenung, tetapi juga tergerak untuk bertindak.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian ini bertumpu pada pendekatan struktural dan semiotik. Rene Wellek dan Austin Warren (1956) menyatakan bahwa puisi dapat dianalisis melalui unsur intrinsik yang mencerminkan struktur batin penyair. Pradopo (2005) menekankan pentingnya irama, diksi, dan citraan dalam mengungkap makna tersembunyi dalam puisi.

Teori simbolisme dari Roland Barthes dan semiotik Charles S. Peirce juga digunakan untuk memahami makna simbolik dalam puisi. Dalam konteks sosial, teori kritik sastra dari Lucien Goldmann dan Terry Eagleton menjadi dasar untuk melihat bagaimana puisi dapat menjadi alat perjuangan ideologi dan keadilan sosial.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks puisi. Teknik yang digunakan meliputi:

1. Analisis struktural: menguraikan unsur-unsur intrinsik puisi (tema, diksi, citraan, gaya bahasa, dan irama).
2. Analisis semiotik: mengidentifikasi simbol dan makna simbolik dalam puisi.
3. Pendekatan hermeneutik: untuk memahami makna batin dan konteks sosial dari puisi.

Sumber data utama adalah teks puisi *Denyut Nadi* itu sendiri. Sumber sekunder berupa referensi kajian sastra, kritik sosial, dan simbolisme puisi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi Puisi

Berikut ini adalah materi seluruh bait puisi berjudul *Denyut Nadi* karya Achluddin Ibnu Rochim yang didownloadkan dari link [caffépena.blogspot.com: https://caffepena.blogspot.com/2015/12/nicki-nock-13.html](https://caffepena.blogspot.com/2015/12/nicki-nock-13.html)

DENYUT NADI

*Sedang kilau mata surya nyalang,
menghunjam hingga kerongkongan kering,
meretak dalam bayangan kemarau yang pergi.
Menyisakan ganas meranggas.
Musim baru saja beranjak,
dari kedengkian yang iri, juga hasrat keji...*

*Saatnya hujan bekerja untuk petani juga negeri.
Dan Presiden, bangunlah kau paling pagi.
Kami punya nyawa denyut nadi.
Hampir saja berhenti.
Karena Konstitusi mati suri.*

Puisi "Denyut Nadi" karya Achluddin Ibnu Rochim menyuguhkan kekuatan metafora dan simbolisme yang kuat dalam menyampaikan keresahan sosial dan kritik terhadap kekuasaan. Dalam bagian ini, akan diuraikan analisis baris demi baris berdasarkan pendekatan struktural dan semiotik.

1. "Sedang kilau mata surya nyalang"

Baris pembuka ini menggunakan metafora "mata surya nyalang" untuk melukiskan tekanan hidup yang menyengat. Kata "nyalang" yang berarti tajam atau menyilaukan, menunjukkan ketegangan atau tekanan yang ekstrem, menyimbolkan kekuasaan atau kondisi sosial-politik yang menyengat.

2. "Menghunjam hingga kerongkongan kering"

Makna baris ini melanjutkan simbol tekanan menjadi lebih personal dan fisik. "Kerongkongan kering" menggambarkan kehausan akan keadilan dan kesejahteraan, serta metafora bisu dan tidak berdaya dalam menyuarakan penderitaan.

3. "Meretak dalam bayangan kemarau yang pergi"

Bayangan kemarau menyiratkan bahwa krisis telah berlalu, tetapi luka dan dampaknya masih membekas. Kata "meretak" menunjukkan kerusakan internal yang tidak langsung terlihat namun signifikan.

4. "Menyisakan ganas meranggas."

"Ganas" dan "meranggas" adalah citra kehancuran alam dan sosial. Daun yang meranggas menyimbolkan kehidupan yang telah terkelupas, mewakili rakyat yang kehilangan daya hidup.

5. "Musim baru saja beranjak"

Baris ini menyiratkan adanya perubahan atau harapan baru, namun masih samar. Perubahan tidak terjadi secara drastis, hanya "beranjak," yang menunjukkan perlunya waktu dan perjuangan.

6. "Dari kedengkian yang iri, juga hasrat keji..."

Perubahan musim itu meninggalkan residu negatif. Iri dan dengki mewakili karakter elit kekuasaan yang masih bercokol. Ini adalah kritik moral terhadap para penguasa yang memupuk kejahatan batiniah.

7. "Saatnya hujan bekerja untuk petani juga negeri"

Hujan sebagai simbol harapan dan keberkahan. Baris ini menyerukan pemerataan manfaat alam dan kebijakan, terutama bagi petani dan rakyat kecil yang selama ini termarginalkan.

8. "Dan Presiden, bangunlah kau paling pagi"

Seruan langsung pada Presiden sebagai simbol kekuasaan tertinggi. Baris ini sarat tuntutan untuk tanggung jawab, kepedulian, dan kesiapan dalam menanggapi krisis rakyat.

9. "Kami punya nyawa denyut nadi"

Rakyat menyuarakan eksistensinya. "Denyut nadi" adalah metafora kehidupan dan kemanusiaan yang seharusnya dijaga oleh negara. Ini adalah klaim bahwa rakyat bukan sekadar objek politik, tetapi subjek yang bernyawa.

10. "Hampir saja berhenti"

Baris ini menguatkan kondisi kritis kehidupan rakyat yang terancam mati secara simbolis dan literal karena abainya negara terhadap mereka.

11. "Karena Konstitusi mati suri"

Penutup ini menjadi klimaks kritik. Konstitusi yang mati suri menunjukkan bahwa sistem pemerintahan dan hukum tidak berjalan sebagaimana mestinya. Ini menjadi puncak dari keresahan dan keputusasaan.

Pembacaan Makna Lapis Pertama

Puisi dibuka dengan baris:

*"Sedang kilau mata surya nyalang
menghunjam hingga kerongkongan kering"*

Gambaran panas matahari menjadi metafora tentang penderitaan yang menekan kehidupan rakyat. Imaji "kerongkongan kering" dan "retak" menunjukkan betapa sengsaranya kondisi yang digambarkan.

Struktur Kebatinan: Jiwa yang Tercekik oleh Sistem

"Kami punya nyawa denyut nadi

Hampir saja berhenti

Karena Konstitusi mati suri"

Bagian ini merupakan inti dari puisi yang menunjukkan jeritan batin rakyat. Struktur kebatinan yang tergambar adalah perasaan terhimpit, kehilangan arah, dan keinginan untuk bangkit dari keterpurukan sistemik.

Simbolisme dan Kritik Sosial

"Saatnya hujan bekerja untuk petani juga negeri"

Hujan merupakan simbol harapan dan pembaruan. Petani sebagai representasi rakyat kecil menjadi pihak yang sangat terdampak oleh kebijakan atau ketiadaan kebijakan.

"Dan Presiden, bangunlah kau paling pagi"

Seruan ini adalah kritik halus kepada pemimpin yang tidak peka terhadap penderitaan rakyat. Simbol "Presiden" di sini tidak merujuk pada satu individu, tetapi pada struktur kekuasaan.

Diksi, Irama, dan Gaya Bahasa

1. Diksi yang digunakan kuat dan tegas, seperti "menyisakan ganas meranggas" yang membentuk irama tekanan dan emosi.
2. Repetisi dan enjambemen memperkuat kesan keterdesakan dan kegelisahan.

Konstelasi Sosial-Politik dalam Puisi

Puisi ini lahir dalam konteks ketidakpuasan terhadap kondisi politik, hukum, dan ekonomi. Istilah "konstitusi mati suri" adalah metafora dari hukum yang tidak lagi berpihak pada rakyat.

Simpulan Narasi

Puisi ini merupakan puncak ekspresi kegelisahan sosial dalam bentuk artistik. Melalui simbolisme alam, hujan, musim, dan denyut nadi, penyair menggambarkan penderitaan rakyat dan stagnasi demokrasi. Dengan gaya bahasa yang reflektif dan puitis, puisi ini menggugah kesadaran serta menjadi medium perlawanan simbolik terhadap kekuasaan yang abai.

E. PENUTUP

Puisi *Denyut Nadi* mencerminkan denyut hati rakyat yang hampir mati karena beban kehidupan dan kelalaian pemerintah. Melalui simbolisme dan gaya bahasa yang kuat, penyair menyampaikan kritik sosial dan panggilan untuk

perubahan. Struktur kebatinan puisi ini menunjukkan perpaduan antara kepedihan dan harapan, menjadikan puisi ini sebagai dokumentasi emosional dan ideologis dari suara rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1977). *Image-Music-Text*. Fontana Press.
- Eagleton, T. (1996). *Literary Theory: An Introduction*. University of Minnesota Press.
- Goldmann, L. (1975). *Towards a Sociology of the Novel*. Tavistock Publications.
- Pradopo, R. D. (2005). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Wellek, R., & Warren, A. (1956). *Theory of Literature*. Harcourt, Brace & World.